ABDIMAS: *Journal Tourism & Community Service* (JTCS) Vol.2 No.2 Jan 2025 Page 49-55
Email: jtcs.journal@stieparapi.ac.id
Website: https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/174

POTENSI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA Di DUSUN WOTAWATI di DESA WISATA "DEWI PURBO", KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Setiawan Priatmoko[1], Yitno Purwoko[1], Susilo Budi Winarno[1], Endang Widayati[1], Tuti Panghastuti[1], Erna Wigati[1], Endro Isnugroho[1]

[1)]Program Studi Manajemen, STIE Pariwisata API Yogyakarta

Email : eraynesance@gmail.com

Abstrak

Transformasi ekonomi pedesaan berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Pariwisata, sebagai sektor strategis, memainkan peran signifikan dalam menggerakkan perekonomian daerah pedesaan, terutama pada wilayah dengan potensi alam, budaya, dan sosial yang khas. Dusun Wotawati, yang terletak di Kelurahan Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan salah satu wilayah desa wisata rintisan dengan potensi besar. Keunikan lanskap perbukitan, kekayaan tradisi lokal, serta aktivitas masyarakat yang sarat nilai budaya menawarkan peluang pengembangan wisata berbasis komunitas (community-based tourism). Namun demikian, Dusun Wotawati menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dasar, minimnya keterampilan sumber daya manusia, kurangnya promosi wisata, dan aksesibilitas jalan yang terbatas. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, identifikasi potensi dan hambatan menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Hasil kajian awal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, revitalisasi fasilitas dasar seperti dapur dan sanitasi, MCK, serta pengelolaan limbah rumah tangga secara terstandar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *transformasi ekonomi, pariwisata pedesaan, Dusun Wotawati, community-based tourism, pembangunan berkelanjutan*

Abstract

Rural economic transformation based on local potential is an important strategy in driving sustainable development. Tourism, as a strategic sector, plays a significant role in driving the rural economy, especially in areas with unique natural, cultural, and social potential. Wotawati Hamlet, located in Pucung Village, Girisubo District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta, is one of the pioneering tourist village areas with great potential. The uniqueness of the hilly landscape, the richness of local traditions, and community activities that are full of cultural values offer opportunities for developing community-based tourism. However, Wotawati Hamlet faces a number of challenges, such as limited basic infrastructure, minimal human resource skills, lack of tourism promotion, and limited road accessibility. In an effort to answer these challenges, identifying potential and obstacles is the first step in formulating an appropriate development strategy. The results of the initial study of Community Service Activities (PkM) underlined the importance of increasing human resource capacity, revitalizing basic facilities such as kitchens and sanitation, toilets, and standardized household waste management. This approach not only aims to increase tourist attractions, but also ensures sustainable economic and social benefits for the local community.

Keywords: economic transformation, rural tourism, Wotawati Hamlet, community-based tourism, sustainable development.

© 2025 Some rights reserved

© 2025 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi dapat dimulai dari desa menyesuaikan potensi wilayah tersebut (Zitri, 2022). Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam kegiatan transformasi perekonomian daerah pedesaan saat ini, terutama di kawasan pedesaan yang memiliki potensi alam, budaya, dan sosial yang khas. Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, telah dikenal sebagai salah satu destinasi unggulan di Indonesia dengan berbagai daya tarik wisata alam seperti pantai, gua, dan perbukitan karst (Hamida, dkk, 2024). Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata di kawasan ini, Dusun Wotawati, yang terletak di Kelurahan Pucung, Kecamatan Girisubo, muncul sebagai salah satu desa wisata rintisan yang memiliki potensi besar namun masih menghadapi berbagai tantangan.

Dusun Wotawati memiliki keunikan tersendiri berupa lanskap alam yang indah serta potensi kearifan lokal yang masih terjaga. Keberadaan sumber daya alam seperti hamparan perbukitan, area pertanian, dan tradisi masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata yang menjanjikan. Selain itu, aktivitas masyarakat sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai budaya dapat dikemas menjadi pengalaman wisata berbasis komunitas atau community-based tourism (CBT). Namun, sebagai bagian dari desa wisata rintisan, Dusun Wotawati masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu bersaing dan menjadi destinasi yang berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi terutama potensi budaya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi Dusun Wotawati dalam upaya pengembangan pariwisata. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur dasar, kurangnya promosi dan pemasaran, minimnya keterampilan sumber daya manusia dalam mengelola wisata, serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait. Selain itu, aksesibilitas jalan menuju dusun ini masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Melihat kondisi tersebut, identifikasi potensi dan tantangan pariwisata di Dusun Wotawati menjadi langkah penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Dengan memahami tantangan dan potensi yang dimiliki, desa wisata rintisan ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Mubarok & Hartati, 2024). Di sisi lain, identifikasi tantangan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) akan membantu merumuskan solusi konkret yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan pariwisata.

Kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi oleh Dusun Wotawati dalam pengembangan pariwisatanya. Selain itu, hasil kunjungan awal ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta, dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Dusun Wotawati, Kelurahan Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Pariwisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism)

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan pelibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata (Giampiccoli -Saayman, 2018). Menurut Goodwin dan Santilli (2009), CBT bertujuan untuk menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi komunitas lokal, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan sumber daya alam. Dalam konteks Dusun Wotawati, pendekatan ini relevan karena partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata rintisan.

Potensi Pariwisata Pedesaan

Pariwisata pedesaan mengedepankan pemanfaatan keunikan alam, budaya, dan tradisi lokal sebagai daya tarik utama dengan memanfaatkan kreatifitas berbagai pihak (Readi, dkk, 2021). Menurut Priatmoko, dkk (2021), pariwisata pedesaan mampu meningkatkan perekonomian lokal melalui kepemimpinan formal dan informal yang harmonis, serta melestarikan warisan budaya. Dusun Wotawati memiliki potensi ini melalui lanskap perbukitan, aktivitas pertanian, dan tradisi masyarakat yang dapat menjadi aset wisata.

Tantangan Pengembangan Desa Wisata

Menurut Nugroho (2018), tantangan utama dalam pengembangan desa wisata salah satunya adalah perubahan sosio-kultural karena aktifitas pariwisata. Hal ini akan meliputi keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, sumber daya manusia, dan pemasaran. Tantangan-tantangan ini sering ditemui di desa wisata rintisan seperti Dusun Wotawati, di mana dukungan dari berbagai pihak menjadi krusial untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan industri pariwisata saat ini adalah Pembangunan yang mendukung Sustainable

Development Goals (SDGs) (Hall, 2021). Prinsip ini mencakup pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi. Konsep ini relevan untuk memastikan Dusun Wotawati berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Peran Pemerintah dan Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata

Peran pemerintah dan stakeholder lain sangat penting dalam mendorong pengembangan pariwisata desa (Fatin dkk, 2024). Menurut Priatmoko (2021b), kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk membangun destinasi wisata, meningkatkan promosi, dan memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola wisata terutama bagi destinasi yang belum populer.

Darii tinjauan pustaka tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan pariwisata di Dusun Wotawati memerlukan pendekatan berbasis komunitas, dukungan infrastruktur, serta prinsip pembangunan yang berkelanjutan agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan dan tantangan dapat diatasi dengan efektif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Penilaian pedesaan partisipatif/ Participatory Rural Appraisal (PRA), merupakan pendekatan yang digunakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga lain yang terlibat dalam perencanaan pengembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memasukkan pengetahuan dan pendapat masyarakat pedesaan dalam perencanaan dan pengelolaan proyek serta program pembangunan (Castelloe & Gamble, 2005).

Selain itu pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, FGD, dan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai potensi dan tantangan pariwisata di Dusun Wotawati. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan partisipan dan observasi lapangan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi faktual di lapangan, seperti potensi alam, infrastruktur pendukung, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung mengenai keadaan Dusun Wotawati sebagai desa wisata rintisan. Selain observasi, dilakukan pula Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan perwakilan pemerintah desa. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi, harapan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Dusun Wotawati.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, seperti kepala dusun, pengelola wisata, dan wisatawan, untuk menggali informasi lebih spesifik terkait potensi pariwisata, kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan dalam pengembangan desa wisata. Melalui kombinasi metode observasi, FGD, dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan pariwisata di Dusun Wotawati. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk merumuskan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Wotawati terletak di Padukuhan Wotawati Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini mejadi bagian dari Desa Wisata Pucung Girisubo atau disebut Dewi Purbo. Beberapa media *online* menulis Dusun Wotawati sebagai Desa Wisata Wotawati yang mana itu adalah penyebutan yang tidak tepat mengingat Wotawati adalah bagian dari desa wisata Pucung Girisubo atau Dewi Purbo.

Lokasi Wotawati ini merupakan sebuah lembah bekas aliran Sungai Bengawan Solo Purba. Konon pada zaman dahulu muara Sungai Bengawan Solo berada di Samudera Indonesia, tepatnya di Pantai Sadeng. Akibat dari proses pengangkatan geologis tumbukan lempeng benua Asia dan Australia, daratan terangkat ke atas dan membentuk kawasan karst hingga saat ini (jadesta.kemenparekraf.go.id).

OBSERVASI

Dari hasil observasi lapangan ditemukan beberapa potensi unik yang bisa menjadi sasaran pengembangan. Secara fisik, dengan bantuan Dana Keistimewaan (Danais) dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, nampak dibangun pagar dan fasad bangunan khas era zaman Kerajaan Majapahit. Walaupun pada saat observasi dilakukan (Desember 2024), pembangunan fisik belum selesai namun penampakan perkampungan sudah menunjukkan keunikan (lihat Gambar 1.)



Gambar 1. Pagar Bata Merah
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Lansekap Kawasan juga menawarkan keindahan perbukitan. Terletak di Lembah yang dikelilingi perbukitan, Dusun Wotawati bagaikan sebuah Kawasan yang terisolir sehingga membuat suasana pedesaan yang masih asli sungguh terasa (lihat Gambar 2.). Ini artinya peminat wisata minat khusus bisa menjadi sasaran dalam pemasaran.



Gambar 2. Perbukitan mengitari dusun
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Rumah-rumah penduduk yang masih menggunakan desain tradisional dan kini ditambahkan revitalisasi menggunakan Danais semakin memperkuat kekhasan lokal Dusun Wotawati (Lihat Gambar 3.). Potensi untuk menjadi penginapan/ home stay yang menghadirkan ciri tradisional semakin kuat.



Gambar 3. Contoh desain rumah yang sudah diganti fasadnya
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Selain infrastruktur fisik, didapati pula berbagai potensi budaya unik di Lokasi tersebut. Berbagai upacara adat seperti bersih desa/ *merti dusun*, *rasulan*, tari-tarian dan pertunjukan seni tradisional terdapat di Wotawati. Hampir setiap rumah tangga di Wotawati juga memiliki benda-benda kuno era Majapahit peninggalan nenek moyang mereka berupa *Tosan Aji*. *Tosan Aji* merupakan senjata tradisonal Jawa yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Warga menunjukan koleksi Tosan Aji
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Pada saat observasi didapati pula aktifitas ekonomi skala mikro yang dilakukan oleh kaum Wanita Dusun Wotawati. Bisnis yang digeluti antara lain warung dan pengrajin keripik pisang serta peyek (Lihat gambar 5).



Gambar 5. Warga menunjukan cara membuat kripik pisang
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Terdapat pula kudapan khas setempat berupa gorengan yang berbahan daun singkong dinamai *Bendrat* (Lihat gambar 6).



Gambar 6. Kuliner tradisional "Bendrat" berbahan daun singkong
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Sebagian warga juga didapati memelihara ternak sapi dengan penempatan kendang tradisional di samping rumah (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Kandang sapi milik perorangan
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Selain berbagai keunikan dan potensi wisata, ditemukan juga beberapa tantangan untuk pengembangan Dusun Wotawati. Fasilitas fisik seperti area parkir dan rekomendasi rute-rute yang dikemas dalam paket wisata belum tersedia. Pada saat observasi dilakukan jalan lingkungan masih belum diperkeras dengan penuh karena menunggu termin Pembangunan berikutnya. Selain itu fasilitas mendasar bagi tamu berupa homestay masih memerlukan pembangunan fisik mendasar setidaknya standar sanitasi minimal khususnya fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) dan dapur. Hal ini sangat penting menjadi prioritas tidak saja demi keperluan mendasar wisatawan namun justru menjadi kepentingan warga setempat. Plesterisasi atau pemasangan keramik di area dapur tanpa meninggalkan ciri khas dapur tradisional dan MCK sangat diperlukan di masa mendatang. Memberlakukan standar minimal sanitasi pada area dapur dan MCK secara nyata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara instan dan relatif permanen. Bahkan apabila memang kelak kegiatan pariwisata akan menjadi bagian dari masyarakat maka dapur dan MCK sebenarnya adalah poin utama yang dinilai paling krusial oleh wisatawan.

Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*/FGD)

Diskusi Kelompok Terfokus/ FGD dilakukan di rumah Kepala Dukuh Wotawati dengan dipimpin oleh Lurah Pucung Bapak Estu Dwiyono dihadiri oleh sekretaris desa/ carik, warga sekitar, dan pengelola desa wisata. Diskusi dipandu oleh dosen STIE Pariwisata API Yogyakarta, Bp. Yitno Purwoko. Pada FGD tersebut didapati informasi bahwa penguatan kapasitas/ *capacity building* sumber daya manusia/ SDM Dusun Wotawati adalah prioritas utama dalam

mempersiapkan Kawasan tersebut mengembangkan pariwisata. Situasi FGD dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah.



Gambar 8. Suasana FGD didampingi Pak Lurah dan jajarannya
Sumber: Tim PkM Stiepar API, 2024

Poin-poin utama yang perlu untuk dikuatkan terkait SDM di Wotawati antara lain:

1. Pemahaman tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona

   Sadar Wisata adalah kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata di wilayahnya. Masyarakat diharapkan memahami peran dan manfaat dari pariwisata serta ikut menjaga lingkungan, budaya, dan kualitas layanan di destinasi wisata. Adapun Sapta Pesona adalah tujuh unsur (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan) yang harus diwujudkan untuk menciptakan lingkungan pariwisata yang menarik, aman, dan berkesan bagi wisatawan
2. Pemahaman tentang keramahtamahan dalam pariwisata/ *hospitality*

   Hospitality atau keramahtamahan adalah konsep yang mengacu pada sikap hangat, ramah, sopan, dan peduli dalam melayani tamu atau pengunjung. Secara umum, istilah ini sering digunakan dalam industri pariwisata, perhotelan, dan layanan jasa untuk menciptakan pengalaman positif yang membuat tamu merasa dihargai, nyaman, dan dihormati.
3. Pemahaman tentang pembuatan paket-paket wisata

   Paket wisata yang belum di pahami oleh warga di breakdown dengan memberikan penjelasan tentang apa itu paket wisata, manfaat pakaet wisata dan komponen apa saja di dalam paket wisata seperti atraksi wisata, akomodasi, transportasi dan tambahan lainnya dalam paket wisata. Setelah itu baru cara memasarkan paket wisata.
4. Pemahaman tentang pemandu wisata/ *tour guiding*

   Pemandu Wisata (*Tour Guiding*) mencakup berbagai aspek yang penting bagi seseorang yang ingin menjadi pemandu wisata profesional. Hal ini mencakup tentang pengertian pemandu wisata, Peran dan tanggung jawab pemandu wisata dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata atau tour guide.

Wawancara Mendalam

Dari wawancara medalam dengan beberapa pihak didapati beberapa informasi yang menarik.

1. Kepala Desa Pucung, Bp. Estu Dwiyono menyatakan penting bagi Dusun Wotawati untuk menjaga kondisi lingkungan dan Masyarakat dengan menekankan kepada konsep pariwisata yang berkelanjutan/ sustainable tourism. Hal ini dapat dicapai dengan focus kepada kegiatan wisata minat khusus dan sedapat mungkin mengurangi pariwisata masal/*mass tourism*.
2. Kepala Dukuh Wotawati, menyatakan bahwa SDM menjadi perhatian utama sebelum Wotawati bergerak dalam aktifitas pariwisata. Dinyatakan pula bahwa warga membutuhkan pendampingan dari kampus untuk meningkatkan kemampuan warga dalam mengelola Kawasan tersebut.
3. Bp Kiyatno, Budayawan, pemerhati dan praktisi Tosan Aji menyatakan banyaknya benda-benda kuno peninggalan leluhur yang bercorak era Majapahit penting untuk dijadikan bagian dari identitas Wotawati sehingga desa wisata memiliki kekhasan.
4. Pengusaha keripik pisang dan peyek skala mikro menyatakan bahwa proses pembuatan makanan khas dan produknya dapat ditawarkan kepada wisatawan.
5. Para pengurus desa wisata sekaligus pemilik homestay menyatakan bahwa masih diperlukan pelatihan tentang bagaimana berhadapan dan melayani tamu wisatawan.

Kesimpulan dan Saran

Dusun Wotawati yang mendapatkan pendanaan infrastruktur dari Dana Keistimewaan (Danais) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Pembangunan pagar dan fasad perkampungan bergaya era Majapahit memerlukan penanganan dari sisi sumber daya manusianya. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia tersebut perlu disiapkan sesegera mungkin sehingga saat proyek infrastruktur selesai, Masyarakat siap untuk menerima tamu wisatawan.

Selain pengembangan dan pelatihan SDM, penting untuk mengalokasikan revitalisasi dapur dan area MCK berikut pengelolaan air kotor dan limbah rumah tangga, termasuk dari area kandang sapi secara terstandar. Revitalisasi fisik selain fasad, pagar, dan jalan ini penting untuk secara instan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Wotawati sekaligus menyiapkan standar pelayanan minimal bagi wisatawan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dusun Wotawati yang mendapatkan pendanaan infrastruktur dari Dana Keistimewaan (Danais) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Pembangunan pagar dan fasad perkampungan bergaya era Majapahit memerlukan penanganan dari sisi sumber daya manusianya. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia tersebut perlu disiapkan sesegera mungkin sehingga saat proyek infrastruktur selesai, Masyarakat siap untuk menerima tamu wisatawan.

Selain pengembangan dan pelatihan SDM, penting untuk mengalokasikan revitalisasi dapur dan area MCK berikut pengelolaan air kotor dan limbah rumah tangga, termasuk dari area kandang sapi secara terstandar. Revitalisasi fisik selain fasad, pagar, dan jalan ini penting untuk secara instan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Wotawati sekaligus menyiapkan standar pelayanan minimal bagi wisatawan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Castelloe, P., & Gamble, D. (2005). Participatory methods in community practice: popular education and participatory rural appraisal. In The Handbook of Community Practice (pp. 261-275). SAGE Publications, Inc., https://doi.org/10.4135/9781452220819

Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, *15*(1).

Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, *7*(4), 1-27.

Hall, C. M. (2021). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. In *Activating critical thinking to advance the sustainable development goals in tourism systems* (pp. 198-214). Routledge.

Hamida, A. N., Sari, U., Azzahra, Z. F., Ridho, M. R., & Widiyatmoko, W. (2024). POTENSI GUA COKRO SEBAGAI OBJEK WISATA GUA KARST DI KALURAHAN UMBULREJO, KAPANEWON PONJONG KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, *9*(1), 64-73.

Mubarok, M., & Hertati, D. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Desa Wisata Pandanrejo. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, *11*(1), 69-82.

Nugroho, D. S. (2018). Community based tourism tantangan Dusun Nglepen dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, *5*(1), 42-55.

Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: a villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. Sustainability, 13(6), 3245.

Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving an unpopular tourism destination through the placemaking approach: Case study of Ngawen temple, Indonesia. Sustainability, 13(12), 6704.

Readi, A. F., Christina, J., Rahmanita, M., & Asmaniati, F. (2021). Studi Eksplorasi Potensi Pariwisata Kreatif Kawasan Hutan Mangrove Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(2), 151-158.

Zitri, I. (2022). Collective Action Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Percepatan Pariwisata Desa Labuan Kertasari untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, *4*(1), 85-102.

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/pucung, diakses tanggal 10 Januari 2025